

## **NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM BAHAN AJAR SAstra PADA BUKU TEKS BAHASA INDONESIA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA**

**Muslimatin Utami, Sarwiji Suwandi, dan Raheni Suhita**

Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas Sebelas Maret

Email: muslimatinutami1@gmail.com

**Abstract:** *The purposes of this study are to explain (1) the form of politeness principles by language teacher Indonesia in the learning process of Indonesian language at SMP N 8 Surakarta, (2) violation to politeness principle of language teachers Indonesia and students in learning process of Indonesian learning in SMP N 8 Surakarta. Using qualitative approach, this study speech act analysis that violates the politeness principle of language when interacting in class the 1st and 2nd graders of SMP N 8 Surakarta as the research subject. Data were collected using recording techniques. Validity in this study was examined using method triangulation. Results of this study show five varieties of politeness principles including maxim of tact, generosity, praise, humanity and consciousness and the violations of the five maxims do occur in learning process of Indonesian language teachers and students.*

**Keywords:** *principles politeness, learning, teacher, student*

### **PENDAHULUAN**

Pembelajaran merupakan penunjang dalam mencetak generasi yang lebih bermartabat. Guru memegang peran sentral dalam proses belajar mengajar (Ali, 2007:4). Guru yang menjadi modal utama dalam mengantarkan siswa ke jenjang yang lebih baik. Sasaran dalam pembelajaran yaitu adanya siswa dan sarana prasarana untuk menunjang keberhasilan pembelajaran.

Penelitian yang relevan mengenai pembelajaran yang dilakukan oleh Hein, et all (2019), Woo, et all (2019), Van & Jan (2019), Muhyidin (2018), Suryaman (2018), Sa'idah, et all (2018). Dari keenam peneliti membahas tentang pembelajaran bahasa Indonesia yang dilakukan di perguruan tinggi, Sekolah menengah kejuruan, sekolah menengah atas. Hal tersebut menjelaskan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia sangat penting bagi kemandirian mahasiswa dan siswa dalam belajar berbahasa dengan menggunakan kaidah-kaidah yang baik dan benar.

Proses belajar-mengajar di sekolah menggunakan bahasa sebagai media interaksi dalam menyampaikan materi. Guru menggunakan bahasa santun agar siswa dapat dengan mudah memahami materi yang disampaikan. Kesantunan berbahasa merupakan istilah dari kesopanan, rasa hormat, sikap yang baik, dan perilaku yang terpuji. Sibijanto (1995:45) menyatakan bahwa bahasa yang santun merupakan alat yang tepat dalam berkomunikasi. Siswa perlu dibina dan diarahkan supaya ia dapat menerapkan pada dirinya masing-masing begitu pula siswa adalah generasi penerus bangsa yang akan berkembang pada zamannya.

Ada beberapa siswa ketika berinteraksi pada saat belajar-mengajar di kelas masih banyak menggunakan tuturan yang mengejek, sindiran, dan kritikan secara langsung sehingga menyakiti hati orang lain atau menggunakan diksi vulgar. J. Ricard (2003: 10) menyatakan bahwa kesantunan bukanlah sesuatu yang kita miliki sejak lahir melainkan sesuatu yang harus kita pelajari dan diterapkan kepada seseorang. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Mahmud dalam penelitiannya yaitu "*The use of politeness strategies in the classroom context by English university students*" pada tahun 2019 pada komunikasi ini, seseorang tidak hanya memperhatikan isi informasi akan tetapi bagaimana caranya menginformasikan dengan baik supaya menciptakan komunikasi yang nyaman diantara lawan bicara. Romaine (1984:2) "*the knowledge of sentences, not only asgrammatical but also appropriate*".

Fokus penelitian ini yang berjudul "Pelanggaran Prinsip Kesantunan dalam Proses Pembelajaran di SMP N 8 Surakarta" karena kajian ini belum ada yang meneliti sehingga peneliti tertarik untuk meneliti hal tersebut. Pelanggaran prinsip kesantunan sangat perlu diperhatikan karena untuk mengetahui tingkat kesopanan guru terhadap siswa, siswa terhadap guru, dan siswa antar siswa. Sehingga penelitian ini sebagai rujukan untuk memperbaiki sikap siswa yang melanggar prinsip kesantunan dalam berbicara. Disamping melanggar prinsip kesantunan juga untuk mengetahui penyebab terjadinya pelanggaran prinsip kesantunan.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini termasuk dalam golongan penelitian naturalistik, yaitu penelitian yang mendeskripsikan gejala atau fenomena sebagaimana adanya (natural setting). Dalam penelitian ini mendeskripsikan pematuhan, pelanggaran, dan penyebab bisa terjadinya pelanggaran kesantunan berbahasa dalam kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia pada siswa kelas VII dan VIII di SMP N 8 Surakarta. Data yang digunakan berupa kata-kata ataupun kalimat. Penentuan data dalam penelitian ini menggunakan: wawancara secara mendalam. Pengambilan data dalam penelitian ini yaitu secara lisan dengan memperhatikan peristiwa tutur dari guru maupun siswa di kelas VII dan VIII SMP N 8 Surakarta pada pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan teknik triangulasi atau teknik simak bebas libat cakap dan teknik rekam. Teknik bebas libat cakap ini digunakan untuk menyimak peristiwa tutur. Dapat dilakukan secara terlibat maupun tidak terlibat.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bentuk pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas VII dan VIII SMP N 8 Surakarta berdasarkan prinsip kesantunan berbahasa dan penyebab terjadinya pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa.

Pinsip Kesantunan Berbahasa

Maksim kebijaksanaan (*tact maxim*)

Maksim kebijaksanaan mengatur sebuah tuturan agar tidak memberatkan lawan tutur dan terasa lebih halus. Seseorang dalam menghasilkan sebuah tuturan harus bersikap arif. Penyimpangan terhadap maksim kebijaksanaan dapat ditandai dengan penutur menggunakan diksi yang kasar atau vulgar, memerintah secara langsung, menegur secara langsung, memberi saran secara langsung, menolak dengan nada tinggi, dan menolak dengan kasar.

Maksim kemurahan hati (*the generosity maxim*)

Maksim kemurahan hati menuntut setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan ketidakhormatan pada diri sendiri dan meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri, peserta tutur juga diharapkan dapat bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri. Penyimpangan terhadap maksim kerendahhatian dapat ditandai dengan memaksakan kehendak, menonjolkan/memamerkan kelebihan dirinya sendiri pada orang lain, tidak tulus mencari-cari alasan, arogan, dan superior.

Maksim pujian (*the approbation maxim*)

Maksim pujian menuntut setiap peserta tindak tutur untuk memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri, dan meminimalkan keuntungan diri sendiri. Penyimpangan terhadap maksim pujian dapat ditandai dengan memberikan kritik yang menjatuhkan orang lain, berbicara yang menyakiti hati orang lain, tidak mengucapkan "terimakasih" ketika mendapat saran/kritikan dari orang lain, tidak menghargai orang lain, dan mementingkan kepentingan pribadi.

Maksim kemanusiaan (*the modesty maxim*)

Maksim kemanusiaan menuntut setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan ketidakhormatan pada diri sendiri dan meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri, peserta tutur

juga diharapkan dapat bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri. Penyimpangan terhadap maksim kerendahhatian dapat ditandai dengan memaksakan kehendak, menonjolkan/memamerkan kelebihan dirinya sendiri pada orang lain, tidak tulus mencari-cari alasan, arogan, dan superior.

Maksim kesadaran (*the agreement maxim*)

Maksim kesadaran menggariskan setiap penutur dan lawan tutur untuk memaksimalkan kesadaran di antara mereka dan meminimalkan ketidaksadaran di antara mereka. Penyimpangan terhadap maksim kesepakatan dapat ditandai dengan tidak memberikan pilihan kepada lawan tutur, berbicara tidak sesuai situasi/ pokok permasalahan yang sedang dibicarakan, dan tidak ada kesadaran antara penutur dan lawan tutur.

Penyebab Terjadinya Pelanggaran Prinsip Kesantunan.

Penutur sengaja menuduh lawan tutur

Penutur acap kali menyampaikan tuduhan pada mitra tutur dalam tuturannya. Tuturannya menjadi tidak santun jika penutur terkesan menyampaikan kecurigaannya terhadap mitra tutur (Chaer, 2010:71).

Tidak memberikan rasa simpati

Penyimpangan yang disebabkan karena tidak memberikan rasa simpati muncul pada dua jenis penyimpangan yaitu penyimpangan maksim kesimpatian dan penyimpangan maksim kesepakatan dan maksim kesimpatian.

Protektif terhadap pendapat

Penutur ketika bertutur seringkali bersifat protektif terhadap pendapatnya. Hal ini dilakukan agar tuturan lawan tutur tidak dipercaya oleh pihak lain. Penutur ingin memperlihatkan pada orang lain bahwa pendapatnya benar, sedangkan pendapat mitra tutur salah. Tuturan seperti itu akan dianggap tidak santun (Chaer, 2010:71).

Kritik secara langsung dengan kata-kata kasar

Kritik kepada lawan tutur secara langsung dan dengan menggunakan katakata kasar akan menyebabkan sebuah pertuturan menjadi tidak santun atau jauh dari peringkat kesantunan (Chaer, 2010:70). Kritik yang diberikan secara langsung dan menggunakan kata-kata kasar dapat menyinggung perasaan lawan tutur sehingga dinilai tidak santun.

Mengejek

Mengejek dilakukan pada waktu pembelajaran bahasa indonesia, dimana siswa ketika menjawab atau bertanya menggunakan kata yang kurang tepat sehingga antar siswa mulai mengejek. Hal tersebut yang sering terjadi pada pembelajaran bahasa indonesia di kelas VII dan VIII di SMP N 8 Surakarta.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan penjelasan tentang pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa dalam kegiatan pembelajar Bahasa Indonesia di dalam kelas VII dan VIII dapat disimpulkan sebagai berikut. Pelanggaran prinsip kebijaksanaan, kemurahan hati, pujian, kemanusiaan dan kesadaran. Terjadinya pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa karena tidak selalu berusaha menghormati lawan tuturnya antara guru dan siswa. Pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa terjadi, ketika waktu guru menerangkan dan bertanya jawab.

Penyebab pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa pada pembelajaran bahasa Indonesia siswa di dalam kelas VII dan VIII meliputi penyimpangan disebabkan penutur sengaja menuduh lawan tutur, tidak memberikan rasa simpati, protektif terhadap pendapat, kritik secara langsung dengan kata-kata kasar, dan mengejek. Guru dan siswa dalam bertutur masih dipengaruhi oleh dorongan rasa emosi yang berlebihan sehingga

penutur menunjukkan rasa marah sehingga dapat menyebabkan tuturan tidak santun karena tuturan yang dihasilkan penutur dengan dorongan rasa emosi.

## **REFRENSI**

- Ali, Mahmudi. (2007). Guru dalam Proses Belajar Mengajar. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Chaer, Abdul. (2010). Kesantunan Berbahasa. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hein, J., Et all. (2019). How Learning Time Mediates The Impact Of University Scholars' Learning Goals On Professional Learning In Research And Teaching. Learning and Individual Differences. Vol 7(2).
- J., Richard Watts. (2003). Politeness. Australia: Cambridge University Press.
- Muhyidin, Asep. (2018). Konferensi Indofora Dalam Novel Laguna Karya Iwok Abqary Dan Implikasinya Bagi Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. LITERA. Vol. 17(2).
- Romaine, Suzanne. (1984). The Language of Children And Adolescents: The Acquisition of Communicative Competence. Oxford: Basil Blackwell Publisher.
- Sa'idah, nusrotus, et all. (2018). Model Penilaian Otentik Berbasis Kecakapan Hidup Siswa Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. LITERA. Vol. 17(2).
- Sisbijanto, Amir. (1995). Kesantunan Berbahasa Dalam Surya. Purworejo: IKIP Muhamadiyah.
- Van, Stijn Laer., & Jan Elen. (2019). The Effect of Cues for Calibration on Learners' Self-Regulated Learning through Changes in Learners' Learning Behaviour and Outcomes. Computers & Education.